

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan karakteristik dan kondisi yang berbeda antara satu dengan lainnya, dengan perbedaan tersebut maka setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya. Namun ada beberapa anak yang terlahir kurang beruntung yaitu dengan ketidaksempurnaan sehingga memerlukan kebutuhan khusus yang lebih dari pada anak lainnya. Kontribusi pemerintah dalam memberikan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). Kabupaten Bangkalan adalah salah satu daerah yang juga berkontribusi untuk memberikan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) Samudra Lavender Bangkalan adalah SLB yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan yaitu TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) dan Pasca Lulus. SLB Samudra Lavender Bangkalan memiliki siswa –siswi dengan kelainan berbagai macam seperti : Tunarungu, Down Syndrome, Autis, Tunagrahita, Tunanetra, hiperaktif dan sebagainya. Salah satu kelainan yang paling dominan di SLB Samudra Lavender Bangkalan adalah pada kelainan Tunagrahita. Hingga saat ini terdapat 31 anak yang berada pada kategori tunagrahita. Anak Tunagrahita di SLB Samudra Lavender Bangkalan tersebar dijenjang SDLB, SMPLB dan SMALB dengan dominasi anak tunagrahita di SDLB.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada Rabu, 8 November 2023 pukul 08:30 – 11:30 WIB bersama guru kelas SDLB kategori ringan dan sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan, menunjukkan jika pada ketunaan tunagrahita terdapat beberapa anak yang memiliki interaksi sosial sangat bagus dan terdapat pula anak yang memiliki interaksi sosial kurang bagus. Anak yang memiliki interaksi sosial bagus dapat beradaptasi dengan teman – teman

lainnya yang memiliki ketunaan berbeda dan untuk anak yang memiliki interaksi sosial kurang cenderung lebih menutup diri dan hanya berinteraksi dengan teman – teman tertentu saja yang mereka kehendaki. Pada saat guru menjelaskan terkait pembelajaran terdapat siswa yang memperhatikan tetapi terdapat pula siswa yang hanya fokus pada dirinya sendiri. Interaksi sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita di SLB Samudra Lavender Bangkalan khususnya pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) masih kesulitan dalam berinteraksi dan membangun interaksi sosial khususnya dengan penderita ketunaan lainnya, mereka cenderung malu dan memerlukan pendampingan dari guru ketika akan berinteraksi khususnya dengan orang baru. Pada anak tunagrahita dengan interaksi sosial kurang bagus menunjukkan jika anak masih takut ketika ada orang baru dan menempel kepada gurunya serta tidak mau diajak berinteraksi.

Penemuan selanjutnya yaitu terdapat Anak tunagrahita yang memiliki interaksi sosial bagus dan berkenan untuk diajak berkomunikasi dan bermain akan tetapi ketika terdapat hal yang mempengaruhi moodnya dirinya cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi lagi. Anak tunagrahita di SLB Samudra Lavender Bangkalan yang memiliki interaksi bagus juga sangat interaktif ketika diajak untuk bermain, belajar bahkan membuat video. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak yang memiliki interaksi sosial bagus sangat interaktif ketika ada orang baru dan berperilaku sesuai apa yang dikatakan oleh gurunya yaitu dengan komunikasi verbal dan non-verbal seperti mengucapkan salam ketika ada orang baru dan salim. Mereka yang memiliki interaksi sosial bagus sangat tertarik dengan hal baru dan mempelajari hal baru pula ketika lingkungan yang mengajaknya mengerti dan suportif terhadap apa yang dia lakukan dan diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan jika dalam berinteraksi terdapat beberapa anak yang berperan mendampingi teman yang lain ketika mengalami kesulitan dan terdapat pula yang fokus pada dirinya sendiri. Hal tersebut Bu Dilla selaku guru kelas memberikan pemahaman kepada anak untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan interaksi

sosial seperti : memberikan pengertian kepada anak yang masih takut ketika menyapa orang baru dengan menerapkan komunikasi verbal dan non-verbal yaitu mempraktekkan untuk salim ketika ada orang baru dan memberitahu secara lisan untuk memberi salam terhadap orang baru, mengajak anak untuk berinteraksi dengan teman lainnya ketika kegiatan ekstrakurikuler dan menerapkan sikap saling mengasihi dengan membantu antar teman dikelas. Bu Yeni selaku guru kelas menyebutkan ketika anak mulai mengalami perkembangan dalam hal sosial dan pemahaman terdapat beberapa kendala seperti : sakit, nangis, dan lainnya. Sehingga guru memulai kembali pembelajaran yang diajarkan baik berupa pelajaran maupun komunikasi serta mencari cara untuk menerapkan pola komunikasi yang sesuai untuk mengembangkan interaksi sosial anak agar mau berbaur dengan teman lainnya.

Berdasarkan data laporan dari Kemensos berdasarkan data BPS 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,8 juta jika serta unggahan dari Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia (KEMENKO PMK) menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5 – 19 tahun adalah 3,3 % dari jumlah penduduk pada tahun 2021 yaitu 66,6 juta jiwa hal tersebut menandakan jika penyandang disabilitas pada anak usia 5 – 19 tahun berjumlah 2.197.833 jiwa yang dilanjut dengan temuan data dari Kemendikbudristek pada Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah anak yang melakukan kegiatan pembelajaran pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusi berjumlah 269.393 jiwa dengan berbagai macam ketunaan yang dimilikinya.

Salah satu ketunaan yang ada pada anak berkebutuhan khusus adalah pada ketunaan tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki masalah utama terkait kecerdasan yang tidak mencapai batas optimal sehingga mengakibatkan sulitnya berkomunikasi dengan orang lain yang mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan ketika menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan yang mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Ardi & Vionel, 2022a). Interaksi sosial adalah hal penting bagi setiap individu karena menjadi hal utama dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Untuk itu diperlukan

pendidikan khusus bagi anak tunagrahita dalam meningkatkan interaksi sosialnya.

Faktor penting dalam pembentukan interaksi sosial anak di sekolah adalah guru. Guru memiliki peranan penting dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan pemahaman baik dengan komunikasi verbal maupun non-verbal. Selain itu, peran guru dalam memberikan pemahaman terhadap komunikasi serta interaksi nantinya akan memicu minat siswa dalam belajar, berinteraksi juga melakukan hal-hal yang sesuai dengan pembelajaran yang ada di sekolah serta keberanian dan kepercayaan diri anak dalam melakukan interaksi. Dengan penerapan pola komunikasi yang sesuai akan menjadikan anak berkebutuhan khusus pada keterbelakangan tunagrahita menjadi lebih nyaman dan terbiasa terdapat interaksi sosial yang dilakukan. Dukungan guru memiliki pengaruh besar dengan diimbangi pola komunikasi yang sesuai dalam meningkatkan interaksi sosial anak.

Pemilihan lokasi di SLB Samudra Lavender Bangkalan sendiri dikarenakan penelitian sebelumnya tidak ada yang berlokasi di SLB ini. Juga angka anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB ini mencapai 31 anak. SLB Samudra Lavender Bangkalan memiliki berbagai macam ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreatifitas, sosial dan kemandirian siswa, diantaranya : merajut, membatik, melukis, musik, keterampilan, tari, pramuka, kecantikan, angklung, menjahit, pantonim, IT Tunanetra, IT Tunarungu. Selain itu pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan jika terdapat interaksi sosial yang berbagai macam dari anak-anak tunagrahita serta di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran dalam kelas saja tetapi juga luar kelas yaitu program “guru baik” yang diadakan setiap bulannya dengan tujuan pengembangan dan kerekatan interaksi antara siswa dengan guru agar terjalin semakin erat. Program ini berorientasi pada kekeluargaan dan kerekatan yang terjalin antara siswa dengan guru tentunya diimbangi dengan pola komunikasi yang sesuai.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk hubungan atau pola dalam hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan

penerimaan pesan secara tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead yang dalam terminologi Mead menyebutkan jika setiap isyarat verbal dan nonverbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi. Perilaku orang lain dipengaruhi oleh simbol yang diberikan orang tersebut begitupun sebaliknya. Melalui pemberian insyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan pikiran, perasaan, maksud dengan cara membaca simbol yang orang lain berikan.

Pola komunikasi menurut Joseph A. Devito dibagi menjadi empat macam yaitu komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), komunikasi antarpribadi (Interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi Intrapersonal menekankan kepada komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi Interpersonal menekankan komunikasi tatap muka yang memungkinkan pelaku komunikasi dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non-verbal. Pada komunikasi kelompok menekankan pada komunikasi antara seseorang dan beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok. Komunikasi massa ditujukan dengan komunikasi yang menggunakan media massa seperti : radio, film, pers dan televisi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syifa Nurisnaini Kaltsum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 dengan judul “Pola Komunikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan” menghasilkan penerapan pola komunikasi interpersonal karena dianggap lebih intens atau intim dalam menciptakan kedekatan antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan efek umpan balik secara langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ismiyatun Mawaddah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Agama dan Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran

Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi” menghasilkan jika penerapan pola komunikasi interpersonal pada siswa tunagrahita di SLB menggunakan dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal serta penggunaan komunikasi interpersonal yang lebih banyak dilakukan pada siswa tunagrahita dengan kategori ringan.

Berdasarkan poin-poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal dan non-verbal yang mana membutuhkan pendekatan khusus untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka. Berdasarkan permasalahan di atas keberhasilan guru dalam memberikan pola komunikasi yang sesuai tentu akan berdampak besar dalam peningkatan interaksi sosial anak tunagrahita dengan orang-orang disekitarnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Guru dalam Peningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Samudra Lavender Bangkalan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Samudra Lavender Bangkalan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Samudra Lavender Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan studi

perbandingan selanjutnya agar menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah untuk melengkapi kajian – kajian yang mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada perkembangan ilmu komunikasi serta informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedang dan ringan khususnya pada pola komunikasi guru dalam peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya orang tua anak tunagrahita dan guru anak berkebutuhan khusus sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi lanjutan ketika mengajar dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedang maupun ringan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru-guru yang mengajar di SLB Samudra Lavender bangkalan ataupun mengajar di SLB lain agar selalu menjadi panutan, sabar dan semangat dalam mendidik serta membimbing anak berkebutuhan khusus, motivasi bagi guru untuk terus berupaya meningkatkan interaksi sosial anak agar anak semakin termotivasi dan percaya diri ketika berinteraksi baik dengan gurunya maupun teman-teman yang ada disekitarnya.